

BAB II

SEJARAH KOTA YERUSALEM DAN KEPENTINGAN ISRAEL-PALESTINA ATAS YERUSALEM

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan sejarah Kota Tua Yerusalem secara umum, status Yerusalem secara Hukum Internasional, Kota Yerusalem di atas kepentingan Israel dan Palestina dan mengapa Yerusalem diklaim dan diprioritaskan oleh Israel dan Palestina, dan terakhir akar sejarah konflik Israel-Palestina hingga sekarang.

Kota Yerusalem merupakan kota suci bagi tiga umat agama Samawi, yakni Islam, Kristen, dan Yahudi. Sengketa, konflik dan peperangan telah terjadi selama berabad-abad lamanya, dan dari pengakuan sepihak Donald Trump atas Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel pada tahun akhir 2017 tersebut adalah bagian dari rentetan cerita panjang Kota Yerusalem. Yerusalem adalah salah satu kota tertua di dunia, terletak di sebuah dataran tinggi di Pegunungan Yudea antara Laut Tengah dan Laut Mati atau Laut Asin, dan dalam bahasa Ibrani dan bahasa Arab disebut “Yam ha-Melah” dan “al-Bahr/al-Mayyit”.

Kedudukan Yerusalem begitu penting bagi penganut tiga agama Samawi, bahkan bagi orang Israel maupun bagi orang Palestina. Baik orang Israel dan Palestina sama-sama mengklaim Yerusalem sebagai Ibu Kota mereka, karena dalam pandangan Israel untuk mempertahankan lembaga-lembaga pemerintahan utamanya di sana, sedangkan untuk Palestina pada dasarnya memandang kota ini sebagai pusat kekuasaannya sejak dahulu. Kota Yerusalem memang unik karena memiliki warisan sejarah panjangnya, selama berabad-abad, Yerusalem dalam kacamata tiga pemeluk agama Samawi

menjadi simbol, lambang persatuan dengan Tuhan. Di kota suci itu, manusia merasa menemukan Tuhannya. Di Yerusalem, manusia tidak hanya merasakan bahwa Tuhan itu ada “di luar sana”, tetapi juga di sekeliling mereka. Ada di dalam hati mereka. Ada dalam setiap tarikan napas mereka. Ada di dalam hati mereka, ada di dalam hati mereka, menyatu. Karena itu, ketika kota itu diancam dan diakuisisi oleh satu pihak, maka banyak orang merasa diri mereka juga terancam; ketika kekudusan kota itu dilecehkan, banyak orang merasa bahwa pada saat itu mereka juga dilecehkan. Yerusalem sungguh sangat berarti bagi banyak orang, bagi banyak pihak (Kuncahyono, Kredensial, 2018, p. 222).

Sepanjang sejarahnya menurut laporan laman (www.pikiran-rakyat.com, 2017), Yerusalem pernah dihancurkan setidaknya dua kali, dikepung 23 kali, diserang 52 kali, dan direbut serta direbut kembali 44 kali. Bagian tertua kota (Kota Tua) ini menjadi tempat pemukiman pada milenium ke-4 SM. Pada tahun 1538 dibangun tembok sekitar Yerusalem dalam pemerintahan Suleiman (Solomon) yang luar biasa. Saat ini tembok tersebut mengelilingi Kota Lama, yang mana secara tradisi terbagi menjadi empat bagian-sejak awal abad ke-19 dikenal sebagai Kawasan Armedia, Kristen, Yahudi, dan Muslim.

Lalu, di mana letak masalah utama mengapa konflik dan peperangan selalu diperedakan dan dipertontonkan, di mana letak masalah utamanya?. Menurut Pengamat Timur Tengah dan Intelektual Muda NU, Zuhairi Misrawi (2010), mengatakan bahwa adanya sikap yang sangat tidak terpuji dan tidak bijaksana bilamana klaim kepemilikan atas Yerusalem hanya didominasi oleh satu agama saja dan atau satu negara saja. Pasalnya, kota tersebut adalah ditakdirkan Tuhan untuk menjadi milik bersama agama-agama dalam rangka berjumpa dengan Tuhan mereka Yang Esa. Yerusalem telah menjadi bukti empiris tentang banyak hal menuju Tuhan. Ibnu Rusyd dengan sangat bijak menulis, *“Kebenaran itu satu, tetapi jalan*

menuju kebenaran adalah banyak”. Maka, teologi semacam ini harus menjadi kesadaran umat beragama tentang pentingnya menjadikan Yerusalem sebagai salah satu bentuk dari keragaman agama sekaligus keragaman jalan menuju Tuhan.

A. Dinamika Politik Yerusalem

1. Sejarah Kota Yerusalem

Nama Yerusalem berasal dari suku kata Jebus dan Sale. Jebus adalah nama sebuah suku penduduk negeri itu, dan Salem adalah sebutan untuk Tuhan yang Maha Tinggi. Yerusalem juga disebut sebagai Kota Daud atau Ir Daud. *Ir* adalah kata dalam bahasa Ibrani atau juga sering disebut *uru* atau *ur* yang artinya adalah kota. Maka dari sinilah kemudian muncul nama Uru-Shalim yang kemudian berubah menjadi Yerusalem. Muncul dugaan bahwa Hirusalem dan *Hierosolyma* (Yunani) serta *Hierusalem* (Latin) diambil dari sebuah kata dalam bahasa Yunani, yakni *hieros*, yang berarti “Suci”. Ada juga orang yang menghubungkan nama Yerusalem dengan nama seorang dewa, yakni “Shalim”. Orang-orang Mesir menyebut Shalim dengan Sharamana dan orang-orang Phoenisia/Phoenicia bahwa dari Salaman, inilah kemudian di Indonesia dikenal dengan *Sulaeman*, yang mempunyai makna Manusia yang Cinta Damai.

Menurut catatan Trias Kuncahyono dalam bukunya *Jerusalem: Kesucian, Konflik dan Pengadilan Akhir* (2008), ada kurang lebih 70 nama untuk Yerusalem. Yerusalem juga disebut *Yerushalayim* (dalam Alkitab bahasa Ibrani), *Yarusalam* (bahasa Aram), *Ierusalem* (dalam Alkitab bahasa Yunani), *Urislem* (bahasa Syriac), *Hierusalem* (Latin), atau *Hierosolyma* atau *Hirusalem* (Yunani), *Ieropolis* (bahasa Armenia), *Yarusalaim* atau *Yarusalaim* (bahasa Tiberia), *Yerushalaim* (Ibrani standar), *Jorsala* (bahasa Skandinavia kuno), *Iyerusalim* atau Alkitab, *Salem* (bahasa Latin), *Salim*

(bahasa Arab), Salem (Ibrani Tiberia), dan *Salem* (Ibrani standar), dan dalam bahasa Arab juga disebut sebagai *Al Quds* atau *as Sarif* yang punya arti Tempat Tersuci.

Dalam sejarah awal mula penundukan dan penguasaan Kota Yerusalem kuno, dan kalau dimulai dari 1000 tahun SM, Yerusalem waktu itu dikuasai Raja Daud, yang berhasil merebutnya dari kaum Jebusit. Menurut berbagai sumber, pasukan pimpinan Daud mengalahkan orang-orang Jebusit dalam sebuah peperangan dan merebut kota itu, tetapi tidak sampai menghancurkannya. Daud ujuk-ujuk bisa memperluas kota itu ke selatan dan menyatakan kota tersebut sebagai ibu kota Kerajaan Israel, karena itu Daud kemudian memerintahkan kepada rakyatnya agar Tabut Perjanjian—relik berharga di tahun-tahun pengembaraan bangsa Israel yang berisi Sepuluh Perintah Allah—dibawa masuk ke kota dalam sebuah upacara kemenangan yang megah (Kuncahyono, 2014, p. 145).

Daud yang berasal dari Bani Israel ini berkuasa kurang lebih 33 tahun lamanya. Pada masa pemerintahan Raja Daud banyak menghasilkan kemajuan bagi negeri kekuasaannya, dan luar biasanya ia memerintah dengan adil dan sangat bijaksana. Sehingga Bani Israel pada masa pemerintahan Raja Daud mengalami zaman kemakmuran. Puncaknya ditandai dengan adanya suatu perjanjian antara Raja Daud dengan Raja Hiram dari negeri Tirus yang salah satu bukti keberhasilannya adalah membangun tembok Kota Yerusalem. Dan Daud juga berhasil membangun istana dan kuil, serta berhasil memperluas kekuasaannya. Adapun yang menyebabkan kokohnya kerajaan Daud, karena suasana politik negeri Mesir pada waktu itu tidak stabil, sehingga hal tersebut mempermudah bagi Raja Daud untuk mengembangkan sayapnya ke wilayah Palestina dan negeri-negeri Syam (Shalaby, 1990, p. 48).

Setelah Raja Daud wafat, kemudian kerajaan diwariskan kepada puteranya yang bernama Sulaeman. Di masa pemerintahan Sulaeman atau Solomon, dibangunlah Kenisah pertama. Kenisah itu menjadi pusat aktivitas kultural yang utama di kawasan Yerusalem sehingga pada akhirnya mengalahkan pusat-pusat ritual lainnya, seperti di Shilo dan Bethel (Bethlehem). Akan tetapi di tangan Raja Sulaeman, kerjaan Bani Israel tidak sekuat pemerintahan ayahnya, karena beberapa daerah tidak lagi menjadi wilayah kerajaan Israel, diantaranya daerah sebelah barat Yordan. Raja Sulaeman memerintah Bani Israel di Yerusalem dan wilayah sekitarnya selama 40 tahun. Apabila Nabi Daud menguasai Yerusalem tahun 997 SM, dan memerintah selama 33 tahun. Itu berarti Sulaeman menjadi raja di Yerusalem kira-kira tahun 964 SM. Dan apabila Sulaeman memerintah selama 40 tahun, maka ia meninggal sekitar tahun 924 SM. Setelah Sulaeman meninggal, maka kerajaan Israel di bagi menjadi dua, karena putera Sulaeman ada dua yakni Rehabeam dan Yerobeam (Shalaby, 1990, p. 49). Setelah ketiadaan Sulaeman, nasib buruk pun menimpa Yerusalem. Suku-suku di utara memisahkan diri dari raja di selatan, yakni yang berpusat di Yerusalem. Mereka mendirikan kerajaan sendiri yang disebut Kerajaan Israel di bawah Raja Rehabeam, sedangkan selatan menjadi Kerajaan Yehuda di bawah kekuasaan raja Yerobeam, tetapi kerajaannya lebih kecil. Dan pada saat itu kemudian, kaum Yahudi tak lagi bersatu. Keadaan seperti itulah yang akhirnya memberi peluang kepada bangsa lain untuk menundukkan mereka (Kuncahyono, 2014, p. 146).

Kemudian pada tahun 722 SM, penguasa Assiria (Suriyah), Raja Tiglath-Pileser III, berhasil menaklukkan Kerajaan Israel. Sepuluh suku di bagian utara Israel diusir, dipaksa untuk bergabung dan dengan dasar agama mereka dimusnahkan. Tragedi juga menimpa Kerajaan Yehuda, sekitar tahun 589 SM, penguasa Babilonia, yakni Nabukadnesar menghancurkan Yerusalem. Sebagian besar orang Yahudi pun menjadi tawanan dan dibawa ke Babilonia,

hanya sedikit yang tertinggal, mereka adalah para petani dan orang-orang miskin. Nasib mereka diselamatkan oleh penguasa Persia. Sekitar pada tahun 538 SM, penguasa Persia, Cyrus Agung mengalahkan Babilonia dan menguasai Yerusalem. Kemudian pada tahun 332 SM, Yerusalem berhasil dikuasi oleh penguasa Macedonia. Penguasa Macedonia adalah Alexander III yang juga disebut Alexander Agung. Maka dari pertemuan inilah kemudian lahir akar peradaban baru yang disebut Hellenisme (Kuncahyono, 2014, p. 148).

Kemudian pada tahun 63 SM, laskar tentara Roma menyerbu tanah Palestina di bawah pimpinan Jenderal Pompey. Kemudian pada tahun 37 SM, Raja Roma mengangkat Herodes Agung untuk memerintah Yerusalem dengan sebutan Raja Judea. Bangsa Romawi kembali memimpin Yerusalem setelah kematian Herodes. Untuk itu, ditunjuklah seorang yang diberi tugas sebagai penagih pajak di Yerusalem, dia adalah Pontius Pilatus sebagai penagih pajak kelima. Ia dikenal sebagai seorang yang memerintah agar Yesus disalib pada tahun 30 M. Kemudian pada tahun 70 M, zaman pemerintahan kerajaan Romawi Titus, bangsa Yahudi memberontak lagi di Baitul Maqdis (Yerusalem). Raja Titus pun memusnahkan kota Yerusalem, dan *The Second Temple* juga hancur. Sebagai pihak yang kalah, banyak orang-orang Yahudi yang dijadikan budak dan dibuang ke luar Palestina di bawah pemerintahan kerajaan Romawi kemudian menjadikan Yerusalem sebagai kota pagan mereka dan mengubah namanya menjadi *Aelia Capitolina* (Kartini, 1990, p. 30).

200 tahun kemudian sekitar tahun 324-629 M, banyak sumber yang mengatakan kalau Kota Yerusalem diwarnai kedamaian, seseuai dengan namanya “Kota Damai”. Nama *Aelia Capitolina* tetap dipertahankan 200 tahun kemudian, sampai agama Kristen diakui sebagai agama resmi oleh Kekaisaran Romawi yang berpusat di Konstantinopel

(sekarang sebuah kota di Turki) di bawah Kaisar Konstantinus pada awal abad ke-4 M. Maka di bawah kaisar inilah yang kemudian memutuskan untuk memindahkan pusat Kekaisaran Romawi dari Roma ke Byzantium yang kemudian diubah menjadi Konstantinopel dan sekarang bernama Istanbul. Sejarah sampai kalau Yerusalem di bawah kekuasaan Byzantium atau Konstantinopel (Kuncahyono, 2014, p. 149).

Kemudian pada tahun 636-1098 M Yerusalem jatuh ke tangan Khalifah atau periode kekuasaan Arab Islam. Waktu itu Khalifah Umar ibn Khattab berhasil mengalahkan penguasa Konstantinopel tahun 637 M. Kemudian Yerusalem berada di tangan Dinasti Umayyad (661-750) yang berpusat di Damascus (Syiria saat ini). Dinasti Umayyad runtuh, Yerusalem kemudian dikuasai oleh Dinasti Abbasiyah (Abbasiyah), akan tetapi perhatian terhadap Yerusalem semakin berkurang bahkan pemimpinnya jarang mengunjungi Kota penting Yerusalem tersebut. Namun yang patut diingat kalau awal-awal periode Arab ini juga dikenal sebagai periode yang mengagungkan toleransi antaragama. Para pemeluk agama Yahudi, Kristen, dan Islam dapat hidup berdampiang secara damai dan melaksanakan ibadah mereka tanpa rintangan dan hambatan. Hal ini sejak awal mula memang dicontohkan oleh Khalifah Umar (Kuncahyono, 2014, pp. 50-54).

Setelah Yerusalem berhasil dikuasai Dinasti Abbasiyah, kemudian Yerusalem jatuh ke tangan Dinasti Fatimiah, yang wilayah kekuasaannya mencakup Mesir dan Suriah. Di masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah ini banyak peneliti yang menyebutkan kalau periode kelam Kota Yerusalem. Babak paling kelam bagi Yerusalem dan sekaligus merupakan tragedi bagi Kota Perdamaian Yerusalem karena waktu itu pecahlah Perang Salib yang pertama kali dikobarkan oleh Paus Urbanus II saat berlangsung Konsili Clermont, 25 November 1095 M. Yerusalem menjadi Ibu Kota Kerajaan Kristen, sebuah negara feodal dan Raja Yerusalem sebagai kepalanya. Yang boleh

hidup di kota itu hanyalah orang Kristen, sementara orang-orang Yahudi dan Muslim dilarang masuk kota. Karen Armstrong dan Carole Hillenbrand menguraikan dengan sangat rinci mengenai Perang Salib lewat sudut pandang mereka masing-masing. Hillenbrand membagi Perang Salib menjadi lima babak: Perang Salib I (1096-1102), Perang Salib II (1147-1149), Perang Salib III (1189-1192), Perang Salib IV (1202-1204), Perang Salib V (1217-1229). Sedangkan Karen Armstrong menambahkan satu babak lagi, yakni Perang Salib VI (1227-1291) (Kuncahyono, 2014, p. 146).

Kemudian pada tahun 1516-1908 Yerusalem berhasil ditaklukkan oleh Kekaisaran Ottoman atau Utsmaniyah. Kondisi Yerusalem mulai membaik setelah Suleiman Agung membangun peradaban Yerusalem yang tercabik-cabik oleh perang berkepanjangan. Suleiman Agung membangun Kota Suci menjadi lebih hidup, dengan mengguritanya bangunan-bangunan baru nan indah. Pemerintahan Suleiman dan beberapa Sultan Dinasti Ottoman setelahnya dikenal sebagai zaman “Kedamaian Beragama”; Yahudi, Kristen dan Muslim menikmati kebebasan beragama yang diberikan oleh penguasa sehingga tidak aneh kalau sebuah sinagoga, gereja, dan masjid dibangun berdekatan di sepotong jalan yang sama.

Akan tetapi kejayaan Kekaisaran Ottoman kemudian tidak bertahan lama karena minat kaum Muslim menurun terhadap Yerusalem saat Perang Dunia I. Maka kemudian Yerusalem dilirik oleh pemerintahan Inggris. Akhirnya pada 09 Desember 1917, Inggris berhasil menduduki Yerusalem di bawah pimpinan Jenderal Edmund Allenby. Pada tahun yang sama, Menteri Luar Negeri Inggris Arthur Balfour memberikan isyarat kepada seorang Zionis kaya dan berpengaruh Lord Rothschild, bahwa Pemerinatah Inggris mendukaung terbentuknya *Homeland* bagi Yahudi di Palestina. Dari sinilah persoalan, peperangan, dan konflik modern Israel-Palestina tercipta, yang sampai saat ini belum teruraikan (Kuncahyono, 2014, p. 160).

Inggris menguasai Yerusalem dari tahun 1917-1948. Dan pada tahun 1949, Negara Israel berdiri dan menguasai Yerusalem Barat dan pada tahun 1967 hingga mencaplok Yerusalem Timur atau Kota Lama yang sebelumnya dikuasai Yordania. Yordania sempat berkuasa atas Yerusalem mulai 1948 hingga 1967, tapi itu hanya sebentar karena desakan dan konflik semakin membabi-buta. Sejak itulah, isak tangis dan *chaos* terus terdengar di Kota Tuhan itu. Dari hari ke hari nyawa melayang sia-sia karena di kota itu bom berledakan nyaris tiada henti. Di masa Yerusalem modern, sejumlah perundingan dan setumpuk kertas perjanjian pun seperti tiada artinya. Apapun resolusi dan rekonsiliasi yang sengaja dibuat tidak memberikan efek apapun.

Berikut *Time Line* atau urutan sejarah lengkap Kota Tua Yerusalem dari zaman Chalcolithic hingga AS Mengklaim Sepihak Yerusalem Sebagai Ibu Kota Israel, dikutip dari buku Trias Kuncahyono, *Jerusalem: Kesucian, Konflik dan Pengadilan Akhir (2014)*:

ZAMAN CHALCOLITHIC (4.500-3.200 SM)

3500 SM: Permukiman Pertama Terbentuk

ZAMAN PERUNGGU AWAL (3.200-2.220 SM)

2500 SM: Perumahan Pertama Terbentuk

ZAMAN PERUNGGU TENGAH (2.220-1.550 SM)

1800 SM: Terbentuk Tembok Kota Pertama

ZAMAN PERUNGGU AKHIR (1.500-1.200 SM)

1750-1500 SM, SEBAGAI PERIODE HYKSOS

1400 SM: Nama Yerusalem muncul dengan nama Urusalem di Surat Amarna

1000 SM: Raja Daud menaklukkan Yerusalem

960 SM: Raja Solomon (Sulaeman) Mendirikan Kenisah Pertama

- 931 SM: Pembagian Wilayah Kerajaan Menjadi Israel dan Judea
- 721 SM: Kerajaan Asuriah Mengalahkan Samaria. Pengungsi Melarikan Diri ke Yerusalem. Kota Berkembang Ke Arah Barat
- 597 SM: Babilonia Mengepung Yerusalem
- 586 SM: Penghancuran Yerusalem dan Kenisah Pertama oleh Nebukadnezar dan Pengasingan Bangsa Yahudi ke Babilonia
- 539 SM: Kejatuhan Kerajaan Babilonia

539-332 SM, SEBAGAI PERIODE PERSIA

- 539 SM: Kerajaan Persia Diperintah oleh Cyrus yang Mengalahkan Babilonia Menduduki Yerusalem
- 537 SM: 50.000 Orang Yahudi yang Ditawan di Babilonia Diizinkan Kembali ke Yerusalem Atas Perintah Cyrus
- 516 SM: Membangun Kenisah Kedua Dipimpin Oleh Zerubbabel
- 458 SM: Ezra, Ahli Kitab dari Babilonia Memulihkan Peraturan
- 445 SM: Nehemiah Menemui Gubernur Yudea, Artaxerxes, kembali dari Babilonia dan Membangun Kembali Dinding Kota. Kota Berkembang ke Arah Timur

332-141 SM: SEBAGAI PERIODE HELENISTIK

- 332 SM: Kerajaan Makedonia Di Bawah Raja Alexander Agung Mengalahkan Darius di Gaugamela dan Menduduki Yerusalem Setelah Mengalahkan Persia.
- 537 SM: Kematian Alexander Agung di Babilonia
- 164 SM: Judah Makabe Menguasai Kembali Yerusalem dan Memperbaiki Kenisah

141-37 SM, SEBAGAI PERIODE HASMONEAN

- 141 SM: Yerusalem Meluaskan Wilayahnya ke Arah Barat

70 SM-70 M, SEBAGAI PERIODE HERODIAN

- 37 SM: Herodes Naik Tahta, Menguasai Yerusalem dan Membangun Kembali Kenisah Kedua
- 70 M: Yerusalem Jatuh, Kenisah Dirusak Oleh Legiun Romawi Pimpinan Titus

70-324, SEBAGAI PERIODE KEKAISARAN ROMAWI

- 70: Romawi Menjadikan Yerusalem Sebagai Kota Pagan dengan Nama Aelia Capitolina dan Menumpas Bangsa Yahudi di Palestina
- 63: Jendral Romawi Pompey Menguasai Yerusalem
- 135: Kaisar Hadrian Menghancurkan Yerusalem, Tembok Kota dan Kota Baru Aelia Capitolina, Orang Yahudi Tidak Diizinkan Tinggal di Yerusalem

324-638, SEBAGAI BYZANTIUM

- 326: Ratu Helena, Ibunda Konstantinus Agung Mengunjungi Yerusalem dan Meminta Dibangun Gereja Makam Kristus
- 438: Kaisar Eudocia Mengizinkan Orang Yahudi untuk Kembali ke Yerusalem
- 614: Bangsa Persia Mengalahkan Yerusalem, Menghancurkan Hampir Seluruh Gereja dan Mengusir Orang Yahudi

637-1099, SEBAGAI PERIODE ISLAM AWAL

- 637: Khalifah Omar Memasuki Yerusalem dan Orang Yahudi Diizinkan Kembali ke Yerusalem
- 691: Dome of The Rock Dibangun oleh Khalifah Abd al-Malik
- 705: Konstruksi Masjid al-Aqsa Diawali oleh Khalifah al-Walid
- 1010: Khalifah al-Hakim Memerintahkan Penghancuran Sinagoga dan Gereja

1099-1244, SEBAGAI PERIODE PERANG SALIB

- 1099: Bangsa Frank, Dipimpin Godfrey de Bouillon, Menguasai Yerusalem. Baldwin 1 Sebagai Raja Yerusalem

1099-1244, SEBAGAI PERIODE AYYUBID

- 1187: Saladin Merebut Yerusalem dari Pasukan Salib. Saladin Mengizinkan Yahudi dan Muslim Kembali dan Menetap di Kota Yerusalem
- 1219: Tembok Kota Dihancurkan Oleh Sultan Malik-al-Mu'assam

1250-1516, SEBAGAI PERIODE MEMELUK

- 1250: Memeluk Mesir Merebut Yerusalem

1516-1917, SEBAGAI PERIODE OTTOMAN

- 1517: Ottoman Mengambil Alih Yerusalem Secara Damai
- 1537-1541: Sultan Sulaiman Membangun Kembali Tembok Kota Termasuk 7 Pintu Gerbang dan Menara Daud. Gerbang Damaskus Dibangun Tahun 1542
- 1700: Rabbi Yehude He'Hassid Datang, Mulai Membangun Sinagoge Hurva
- 1838: Kedutaan Pertama (Inggris) Dibuka di Yerusalem
- 1860: Permukiman Yahudi Pertama di Luar Tembok Kota

1917-1948, SEBAGAI PERIODE MANDAT INGGRIS

- 1917: Inggris Menguasai Palestina Setelah Menagalahkan Kekaisaran Ottoman pada Perang Dunia 1

1948-..., SEBAGAI PERIODE ISRAEL

- 1948: Negara Israel Berdiri Setelah Mandat Inggris Berakhir
- 1949: Yerusalem Diresmikan Sebagai Ibu Kota Yerusalem
- 1967: Perang Enam Hari, Israel Merebut Kota Tua, Tepi Barat dan Yerusalem Timur dari Jordania, Jalur Gaza, dan Gurun Sinai dari Mesir Serta Dataran Tinggi Golan dari Suriah
- 23 Juni 1967: Umat Muslim, Kristen, dan Yahudi Diberi Akses ke Tempat Suci Yerusalem
- 1980: Yerusalem Ditetapkan Sebagai Ibu Kota Israel, Secara Sepihak
- 1980: Dicanangkan dan Lahir Resolusi DK PBB 478

1988: Deklarasi Palestina Merdeka

1994: Hubungan Timbal Balik Israel dan PLO

2017: Presiden Amerika Serikat Mengakui Yerusalem Sebagai Ibu Kota Israel

2. Letak Geografis

Negara Palestina termasuk wilayah Asia Barat dan meliputi daerah dan Negara-negara Arab, hal ini dapat dilihat dari daerah-daerah yang membatasinya. Di sebelah barat di batasi Laut Tengah, bagian timur berbatasan dengan Yordania dan Siria (Suriah), sebelah utara berbatasan dengan Libanon, sedangkan bagian selatan berbatasan dengan Mesir. Secara geografis, orang-orang Arab yang beragama Islam memandang Palestina sebagai bagian dari daerah Siria Selatan. Dan jika dilihat dari lingkungannya, Palestina dikelilingi oleh pengaruh Arab, antara lain pengaruh budaya, politik dan bahasa. Luas Palestina sekitar 10500 mil persegi yang mencakup wilayah daratan dan perairan. (Badawi, 1967, p. 9).

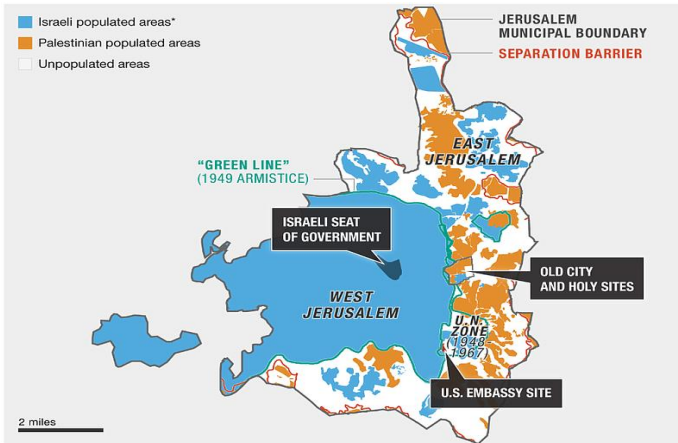
Bagian Palestina yang berupa daratan dibedakan atas empat daerah: 1) Daerah pantai merupakan daerah yang paling subur, 2) daerah pegunungan sebagian berupa bukit-bukit yang berkarang, 3) lembah sungai Yordan yang letaknya berada di bawah permukaan laut, dan 4) Padang pasir di bagian selatan dan daerah tersebut merupakan setengah dari wilayah Palestina.

Sedangkan Kota Yerusalem adalah bagian dari wilayah yang disebut “Tepi Barat Sungai Yordan” dan masuk bagian dari bumi Palestina, meskipun perkembangannya Israel juga mengklaimnya. Kota Yerusalem berada di sebelah Barat Sungai Yordan dan sekaligus berada di sebelah Barat Laut Mati atau Laut Asin. Sebelah selatannya terletak kota Bethlehem, 7 km dari Yerusalem. Sedangkan di sebelah utaranya terdapat kota tua Yericho, dan untuk sebelah baratnya

terdapat dua kota yaitu: Ashdod dan Askhelon (G, 1993, pp. 19-20). Yerusalem terbagi atas tiga tempat yakni Kota Tua, Yerusalem Timur, dan Kota Baru yang terus berevolusi menjelma kota modern. Kota Tua atau *The Old City* dikelilingi oleh tembok tinggi yang dibangun pada masa Nabi Sulaeman a.s. Tembok ini dimaksudkan untuk melindungi diri dari serangan musuh. Di Kota Tua terdapat delapan pintu gerbang. Namun hanya dua yang dibuka yaitu Jaffa Gate dan Damascus Gate atau yang disebut juga Shekem. Di dalam kota tua ini banyak terdapat tempat-tempat bersejarah dan tempat suci umat Islam, sebab di sana ada tempat di kawasan *Old City* yang bermakna Bukit Moriah. Yerusalem sekarang merupakan pusat pemerintahan Israel. Mereka membuat Kota Baru, menyainigi Kota Lama peninggalan Sultan Turki (Tempo, 1996).

Sedangkan berdasarkan komposisinya, Yerusalem di bagi menjadi dua bagian, Yerusalem Barat dan Timur. Yerusalem Barat hampir semua penduduknya adalah orang-orang Yahudi, yang merupakan bagian dari Israel sejak didirikan pada tahun 1948. Yerusalem Timur sebagian besar penduduknya adalah orang-orang Arab Palestina, yang pada akhir-akhir ini direkonstruksikan menjadi wilayah Yahudi. Yerusalem Timur dikuasi Yordania antara 1949 dan Perang Enam-Hari tahun 1967. Selama masa peperangan, Yerusalem Timur dapat diduduki Israel, dan kemudian diklaim sebagai bagian dari wilayahnya. Israel menyatakan bahwa Yerusalem merupakan ibu kotanya, tetapi orang-orang Palestina membantah pernyataan itu dan PBB pun tidak mengakuinya (Sudrajat, 2010).

Gambar 2.1 Peta Kota Yerusalem Tahun 2018



Sumber : Laporan www.kpbs.org tahun 2018

Jerusalem dikategorikan memiliki iklim panas, karena berdekatan dengan Laut Tengah. Panas Kota Yerusalem dengan temperatur 24,2 °C (75,6 °F), terutama di Bulan Juli dan Agustus. Dan di kota Yerusalem dan sekitarnya juga mengalami hujan salju yang tiba tiga atau empat tahun. Biasanya di Bulan Januari adalah bulan paling dingin di antara semua bulan dalam setiap tahunnya, dengan temperatur mencapai 9,1 °C (48,4 °F), (Post, 2013).

3. Yerusalem dan Tiga Agama Monoteistik

Yerusalem adalah Kota Suci bagi tiga agama Samawi yakni agama Yahudi, Kristen dan Islam. Nenek moyang mereka Ibrahim/Abraham adalah pelopor agama monoteistik, dan orang-orang dari ketiga agama tersebut juga disebut *Abhamic Religions*, sama-sama mengakui kalau Yerusalem merupakan kota suci mereka. Leah Sullivan dalam tulisannya berjudul *Jerusalem: The Three Religions of The Temple Mount*, mengatakan bahwa kaum Yahudi, Kristen, dan Muslim

memandang Yerusalem sebagai “Pintu Surga”. Di sinilah terjadi pertemuan antara dunia dan akhirat, tempat terjadinya pertemuan antara surga dan bumi. Yerusalem dikuduskan oleh agama dan tradisi, oleh sejarah dan teologi, oleh tempat-tempat suci dan rumah-rumah ibadah. Itulah Yerusalem kota yang dipuja-puja, ditakzamkan oleh umat Yahudi, Kristen dan Islam.

Meskipun perbedaan di antara ketiga agama begitu kentara, akan tetapi ketiga agama tersebut bisa dipersatukan oleh “klaim bahwa mereka adalah keturunan Abraham”. Christopher Catherwood dalam *A Brief of History of The Middle East* menulis bahwa ketiga agama besar itu menghormati satu tempat yang sama di Yerusalem, yakni Temple Mount, yang dihubungkan dengan sebuah peristiwa penting dalam kehidupan Abraham, yaitu keputusannya untuk mengorbankan puteranya, sampai kemudian Tuhan memberikan pilihan lain sebagai ganti untuk dikorbankan. Bagi kaum Yahudi dan umat Kristen berpendapat sama, sedangkan umat Islam berpendapat berbeda. Dalam Kitab Suci Yahudi dan juga Kristen, yang dikorbankan adalah Isak (Ishak kalau dalam Islam). Seperti dituliskan dalam Kitab Genesis (22:1-2): Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya, “Abraham,” lalu sahutnya, “Ya Tuhan.” Firman-Nya, “Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Isak, pergilah ke tanah Moriah dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu”. Sedangkan dalam agama Islam, dalam Surat As Saffat ayat 102-110 dikisahkan Ibrahim mengorbankan puteranya. Para ulama tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan putra Ibrahim dalam tersebut, yakni Ismail (Kuncahyono, 2014, p. 224).

Bagi bangsa Yahudi, Tuhan tidak bisa dipisahkan dari kota Yerusalem karena di sanalah Tuhan bertahta dengan singgasananya untuk diagungkan oleh umat manusia. Hal ini

bisa dilihat dari keterangan-keterangan Perjanjian Lama khususnya Kitab Mazmur. Dan ditetapkan juga dalam Kitab Perjanjian Lama (Taurat) sebagai landasan teologis dan historis terhadap Yerusalem, bagi orang-orang Yahudi tidak lepas dari banyaknya penyebutan dan cerita tentang Yerusalem, yang bisa ditemukan dalam konteks yang sangat beragam (Ollenburger, 1987, p. 12).

Yerusalem memang begitu dekat dan menjadi rumah bagi umat Yahudi, hal ini dibuktikan dalam Kitab Perjanjian Lama yang banyak bercerita tentang keberadaan orang-orang Yahudi Israel di Yerusalem. Bisa dilihat cerita tentang Hosea raja Israel, Hizkia pemimpin kerajaan Yehuda dan raja-raja Yehuda lainnya bisa didapatkan dalam Kitab Perjanjian Lama khususnya dalam Kitab Raja-raja dan Tawarikh. Apalagi bangsa Yahudi memiliki nabi dari orang Israel seperti Nabi Musa, Daud, Sulaiman (Solomon) dan lainnya, yang tentu memiliki kedekatan begitu erat dengan kota Yerusalem.

Menurut, Trias Kuncahyono (2008), orang-orang Yahudi selalu memaknai Yerusalem dalam dua aspek sekaligus, yakni agama dan politik. Dengan kata lain, bagi orang-orang Yahudi, Yerusalem memiliki arti penting baik dari segi agama maupun politik. Konsekuensinya adalah ingatan akan Yerusalem dan elemen-elemen sejarahnya yang utama—Istana Daud, pendiri Kerajaan Israel dan Kenisah, yang pertama kali dibangun oleh Raja Solomon/Sulaeman, putra Daud—tetap di hati dari identitas kolektif orang Yahudi selama berabad-abad, malahan setelah Israel kuno sudah tiada lagi.

Meskipun Kenisah Allah selama hampir dua ribu tahun hingga saat ini tidak pernah berdiri kembali, Yerusalem tetap menjadi pusat perhatian Yahudi. Bangsa Yahudi percaya bahwa kesuciannya masih tertinggal di tempat dahulu Kenisah Allah berdiri, apalagi tradisi Yahudi juga menyatakan bahwa pada Hari Akhir Dunia, selama Era Mesianik, Kenisah Allah

Ketiga atau terakhir akan dibangun di Gunung Moriah. Karena itu, bagi keyakinan kaum Yahudi tempat paling suci adalah Gunung Moriah itu sendiri, yang terletak di balik Tembok Barat saat ini, atau daerah Masjidil Aqsha yang dikuasai umat Islam.

Hal ini juga didasarkan pada tradisi Yahudi yang sudah banyak ditulis dalam Kitab Perjanjian Lama, yang menceritakan tentang percobaan Yahwe (Tuhan kaum Yahudi), yang menguji iman Abraham, yakni dengan memintanya agar mengorbankan Ishak, putranya, peristiwa tersebut juga terjadi di Gunung Moriah, di tempat yang sekarang disebut Temple Mount. Lokasi Gunung Moriah dipilih Abraham karena ia merasakan begitu magis dan begitu kuatnya kehadiran Allah. Maka peristiwa Abraham, dan berdirinya Kenisah Allah di Gunung Moriah, kekuasaan raja-raja dari bangsa Yahudi, dan keyakinan kalau Kenisah akan dibangun kembali untuk ketiga kalinya adalah jadi pemantik utama mengapa Yerusalem memang begitu dekat dengan orang-orang Yahudi. Apa pun bisa dilakukan bangsa Yahudi untuk bisa merebut kembali lokasi Temple Mount, sampai kapan pun. David Novak (1941), mengulas legitimasi teologis Yahudi atas Tanah Terjanji (Yerusalem) berdasarkan apa yang dilukiskan oleh Perjanjian Lama: 1) Janji Tuhan kepada Ibrahim (Abraham), 2) Janji Tuhan kepada Ishak, 3) Janji Tuhan kepada Ya'qub (Jacob), 4) Janji Tuhan kepada Musa (Moses), 5) Janji Tuhan kepada Yosua bin Nun, 6) Janji Tuhan kepada Daud (David), (Novak, 2003, pp. 80-87).

Maka dengan menyodorkan kisah-kisah dan pembuktian tersebut, orang-orang Yahudi ingin menegaskan kalah sejak ribuan tahun lalu mereka sudah berhubungan dengan Gunung Moriah dan Yerusalem secara umum. Maka dari itu, bagi mereka, Temple Mount saat ini merupakan tempat terkudus, sehingga di tempat itulah, di Tembok Barat, sekarang mereka berdoa tiga kali sehari, atau jika berdoa di tempat lain, mereka harus mengarah ke Yerusalem. Dalam

setiap doa harian, mereka selalu menyebut-nyebut Yerusalem, dan di akhir doa dan dalam dua pesta utama orang-orang Yahudi, yakni *Passover Seder* atau Paskah Yahudi (*Pesach*) dan Yom Kippur atau Hari Pertobatan, selalu diakhiri dengan pernyataan “Tahun Depan di Jerusalem, Tanah Terjanji” atau “Tahun depan di Jerusalem yang Telah Dibangun Kembali” (Kuncahyono, 2014, p. 239).

Kini jelas betapa penting arti Yerusalem secara telogis dan historis bagi bangsa Yahudi, sehingga mereka kemudian mempertegas arti penting Yerusalem secara spiritual tersebut dengan menekankan pentingnya Yerusalem dari sosio-politik, yakni maksud mereka adalah Yerusalem bisa direbut seutuhnya lagi oleh Negara Israel yang notabene dihuni oleh orang-orang Yahudi berbangsa dan bernegara Israel saat ini.

Sedangkan bagi pandangan umat Kristen pada dasarnya Yerusalem di Palestina, sangat erat hubungannya dengan akidah Kristen Protestan yang dikembangkan pada awal abad ke-16. Dalam ibadah Kristen Katolik pada abad-abad pertengahan, orang-orang Yahudi tidak dianggap sebagai bangsa terpilih yang berhak menghuni Yerusalem. Orang-orang Yahudi hanya dianggap sebagai kaum yang hina dan pemberontak karena telah bersekongkol untuk membunuh Nabi Isa as. Dalam perasaan orang-orang Kristen pada abad-abad pertengahan tersebut, tidak sedikitpun menaruh rasa simpati atau rasa cinta terhadap orang-orang Yahudi. Sehingga pada saat itu tidak ada keinginan untuk memberikan tempat khusus bagi orang-orang Yahudi agar semakin terisolasi dari komunitasnya (Ravitzky, 1996, p. 129). Lebih dari itu, bagi umat Kristen Yerusalem tidak hanya karena peranannya seperti yang dikisahkan dalam Kitab Perjanjian Lama, tetapi lebih-lebih karena peranannya yang begitu penting di masa kehidupan Yesus, seperti dikisahkan dalam Kitab Perjanjian Baru, Injil. Dalam tradisi Kristen, Yerusalem adalah *Mater Omnium Ecclesiam*, adalah Bunda Semua Gereja (Kuncahyono, 2014, p. 241).

Selain karena berbagai bangunan-bangunan Gereja menggurita di Yerusalem, di kota inilah Yesus pernah hidup, berkarya, menyebarkan kabar gembira, wafat di kayu salib, dan bangkit dari mati pada hari ketiga. Tentang hal ini, Karen Armstrong dalam tulisannya yang berjudul *Perang Suci, dari Perang Salib hingga Perang Teluk* menulis, selama abad ke-11, ada antusiasme baru yang penuh gairah terhadap Yerusalem dan Tanah Suci, yang dipandang oleh orang-orang awam sebagai reliq tersuci dari semua reliq yang ada krena kaitan fisiknya dengan Putra Tuhan, Yerus Kristus. Bahkan, tanah di negeri itu diyakini mengandung kekuatan ilahia karena Yerus Kristus yang dipercaya berdiri di atas Bukit Golgota tempat Yesus disalib dan berisi makam Kristus pun sangat penting bagi umat Kristiani. Hal ini pun bisa dibuktikan atas kedekatan Yerusalem dengan umat Kristiani yakni disinggung dalam Kitab Wahyu kepada Yohanes, yang mengantisipasi datangnya Yerusalem baru, Yerusalem surgawi (Why. 3:12,21:2). Kota suci ini adalah gambaran dari ciptaan dan aspirasi baru seluruh umat manusia, tempat Tuhan akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan “maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu” (Why. 21:4)). Apa yang diungkapkan dalam Kitab Wahyu itu ingin menggambarkan “visi perdamaian” dalam tradisi dan iman umat Kristiani (Kuncahyono, 2014, p. 242).

Secara keseluruhan, Yerusalem bagi umat Kristiani adalah Altar tempat Yesus dikorbankan, tempat Yesus menyerahkan hidup-Nya di kayu Salib bagi keselamatan umat manusia. Karena itu, menyusuri jalan Salib, Via Dolorosa, adalah menyusuri jalan iman. Saat ini, di sepanjang jalan iman itu terdapat 14 sitasi atau pemberhentian yang masing-masing menggambarkan sebuah peristiwa penting yang pernah dialami Yesus ketika berjalan memanggul salib menuju Golgota. Di Dolorosa bermula dari Pintu Gerbang St Stephanus dan berakhir di Gereja Makam Kristus. Gereja ini (yang tidak terletak di Temple Mount, tetapi tetap di Kota

Lama) diyakini didirikan di atas Bukit Golgota dan di dalamnya terdapat makam Kristus ini. Bagi umat Kristiani, tentang kedekatannya dengan Yerusalem pada hakikatnya memiliki dua dimensi fundamental yang tak bisa dipisahkan: *pertama* Yerusalem adalah sebuah Kota Suci dengan tempat-tempat sucinya yang sangat berarti bagi umat Kristen karena hubungannya dengan pemenuhan Sejarah Keselamatan di dalam dan dengan perantaraan Yesus Kristus. *Kedua*, Yerusalem adalah sebuah kota dengan komunitas Kristen yang telah hidup di sana secara berkesinambungan sejak kelahirannya (Kuncahyono, 2014, p. 246).

Sedangkan yang terakhir adalah Yerusalem bagi umat Muslim atau agama Islam itu sendiri. Secara historis, keberadaan Yerusalem (al-Quds) bagi umat Islam adalah salah satu Kota Suci. Kota al-Quds dianggap sebagai Kota Suci karena salah satu simbol utama agama Islam berada di kota itu, yaitu Masjid al-Aqsha. Selain itu, banyak masjid selain masjid Aqsha yang dianggap penting bagi umat Islam, seperti Masjid Quba al-Shakhrah (Dome of the Rock), Masjid Umar, Masjid al-Buraq, dan banyak masjid lainnya. Namun yang paling penting adalah masjid yang disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Isra' sebagai Masjid al-Aqsha (Anwar, 2001, p. 154).

Yerusalem merupakan salah satu dari tiga kota suci dalam agama Islam, selain kota Makkah dan Madinah. Tidak bisa dimungkiri kalau Yerusalem ada dalam realitas religious sejarahnya, Yerusalem adalah "kiblat" pertama bagi umat Muslim, sebelum akhirnya 16 bulan setelah Hijrah, Nabi Muhammad SAW, seperti tertulis dalam Surat al Baqarah, yang memerintahkan untuk berkiblat ke Masjidil Haram, Kakbah (QS Al Baqarah [2]:144). Dalam al-Qur'an juga disebutkan bahwa tanah Yerusalem sebagai *al-ard, al-Muqaddas* (Tanah Suci). Dalam pandangan al-Qur'an tentang tanah suci Yerusalem adalah adanya perintah Allah SWT untuk memasuki tanah suci ini. Seperti firman Allah, "Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah

ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), Maka kamu menjadi orang-orang yang merugi”.

Bagi umat Muslim di seluruh dunia, Yerusalem merupakan tempat yang sangat penting dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW sendiri. Hal ini tentu berkaitan langsung dengan perjalanan malam yang penuh mukjizat yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Kitab Suci al-Qur'an dalam Surat Al Isra' menyatakan Nabi melakukan perjalanan malam yang menakjubkan dari Masjid Suci ke Masjid terjauh yakni Masjid al-Aqsha. Maka berkaitan dengan hal tersebut, Dr. Mustafa Abu Sway dari Universitas al-Quds dalam kertas kerjanya berjudul *Jerusalem: Crossroad of the World, An Islamic Perspective* yang pernah dimuat dalam *Journal of the Central Conference of American Rabbis* musim gugur tahun 2000 menulis, “Perjalanan malam menjadikan Yerusalem sebagai tempat transit-Nya secara langsung dari Makkah ke surga. Masjid al-Aqsha merupakan tempat yang sangat utama dalam peristiwa itu. Masjid itu menjadi tempat Nabi memimpin para nabi dan utusan lainnya berdoa. Tindakan ini diinterpretasikan, antara lain, sebagai warisan tanggung jawab untuk memelihara atau mempertahankan masjid itu”. Kemudian apa yang dikemukakan Mustafa Abu Sway itu dipertegas oleh Ghada Hashem Talhami. Ia menulis, “Tidak dapat dibantah lagi bahwa Yerusalem adalah tempat suci bagi umat Muslim karena dari tempat itu diyakini Nabi Muhammad SAW naik ke surga dan menerima petunjuk-petunjuk mengenai bagaimana umat Muslim bersembahyang. Umat Muslim memandang Yerusalem sebagai *waqf* yang tidak dapat diubah kepemilikannya,” (Kuncahyono, 2014, p. 248).

Selain itu, yang patut dijabarkan adalah tentang beberapa penguasa dari kalangan Khalifah, Kekaisaran Ottoman Turki, Saladin, dan atau orang-orang Muslim yang juga sempat memiliki Kota Yerusalem. Bagi umat Islam, salah satu perjuangan Saladin ketika berhasil menalukkan

Yerusalem tidak bisa dilupakan. Waktu itu, menurut Imaduddin dan Ibn Syadda, umat Islam berkumpul untuk menyaksikan perayaan Saladin memasuki Yerusalem, guna ikut serta dalam perayaan itu dan memulai berangkat haji dari kota itu. Momen saat memasuki kota itu telah dipilih untuk dijadikan propaganda besar-besaran. Mengetahui dan menyadari pengaruh besar yang dapat ditimbulkan dengan masuknya Saladin ke Yerusalem—ia menunggu untuk merebut kota itu sampai hari Jumat, 27 Rajab 583 H atau 02 Oktober 1187 M, yaitu bertepatan dengan peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW—Ibn Syadda merayakan pemilihan waktu yang sangat tepat ini, “sungguh suatu kebetulan! Allah mengizinkan kaum Muslim merebut kota itu sebagai perayaan peringatan perjalanan malam Rasulullah ke langit.” Hal itu dipertegas oleh Ibn Zaki, seorang ulama dari Damascus dalam khotbahnya saat Saladin memasuki Yerusalem. Ibn Zaki mengatakan, “Kota itu adalah tempat tinggal ayahmu, Ibrahim; dari situlah Nabi Muhammad SAW diangkat ke langit; kiblatmu saat shalat pada permulaan Islam, tempat kediaman para nabi, tempat yang dikunjungi orang-orang suci, makam para rasul, Kota itu adalah negeri tempat manusia berkumpul di hari kiamat; tanah yang akan menjadi tempat berlangsungnya kebangkitan,” (Kuncahyono, 2014, pp. 249-250).

Dalam sejarah masa permulaan Islam, yang menjadi kiblat shalat ialah Masjidil al-Aqsha di Baitul Maqdis (al-Quds atau Yerusalem), yang juga menjadi kiblat bagi orang-orang Yahudi tersebut. Di tempat yang sekarang diakuisisi menjadi Ibu Kota Israel tersebut, Nabi Muhammad SAW shalat ketika dijalankan (di-Isra'kan) oleh Allah SWT. Sejak dulu sampai sekarnag di Yerusalem setiap tanggal 27 Rajab diingat dan dikenang oleh orang-orang yang menganut agama Islam. Al-Quds memang letaknya jauh sekali dengan tempat Kota Suci Makkah, yang waktu itu membutuhkan waktu kira-kira dua bulan dengan mengendarai unta (Maftuh, 1993, p. 23).

Baru setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, kiblat shalat bagi umat Islam kemudian pindah ke Kakbah. Perpindahan kiblat dari Masjid al-Aqsha ke Kakbah Makkah bukan kehendak pribadi Nabi Muhammad SAW sendiri atau bukan hasil musyawarah dari seluruh umat Islam (Maftuh, 1993, p. 25), Perpindahan kiblat dari Masjid al-Aqsha ke Kakbah mengikuti wahyu atau perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW, wahyu tersebut yaitu:

“Sesungguhnya kami melihat engkau menengadahkan wajahmu ke langit, hai Muhammad. Maka Kami palingkan engkau kepada kiblat yang engkau sukai. Hadapkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram itu. Di mana saja engkau berada, kesitu juga hadapkan arah mukamu. Sesungguhnya ahli-ahli kitab mengetahui, bahwa yang demikian itu adalah kebenaran yang datang dari pada Allah. Dan Allah tidak alpa mengenai apa yang mereka itu kerjakan” (Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 144), (DEPAG, 1979).

Tidak dapat dimungkiri, umat Muslim meyakini kalau Yerusalem adalah “Tanah Para Nabi”. Hampir setiap Nabi hidup dan menjalani dakwah Islam di Tanah Suci Yerusalem. Misalnya Nabi Ibrahim (Abraham) yang dilahirkan di wilayah Ur, Mesopotamia, atau Irak selatan saat ini. kekudusan Yerusalem, menurut umat Islam adalah dalam realitas religious sejarahnya. inilah kota yang menyaksikan kehidupan karya para nabi terbesar dan utusan Allah. Di sinilah Rahmat Ilahi tumbuh subur bermekaran, dan kesejukan iman selalu menerpa orang-orang yang berada di Yerusalem. Tentang Yerusalem, para pemimpin Negara-negara Arab ini juga mengambil sikap dengan pernyataan magis dan tegasnya. Yaser Arafat (Ketua Organisasi Pembebasan Palestina) pernah menyatakan, “Al-Quds ada dalam lubuk hati kami yang paling dalam, hati bangsa kami dan hati seluruh orang Arab, umat Muslim dan Kristen di seluruh dunia.” Ayatollah Khomeini (Imam Besar Iran) lebih tegas lagi menyatakan, “Yerusalem

adalah milik kaum Muslim dan harus dikembalikan kepada mereka.” semasa hidupnya, imam dan pemimpin Iran itu bahkan mengeluarkan fatwa yang menyatakan hari Jumat terakhir di Bulan Ramadhan sebagai Hari Yerusalem, yang merupakan hari libur, dengan mencetak perangko dan poster yang menggambarkan pemandangan Yerusalem (Kuncahyono, 2014, p. 151).

B. Kepentingan Negara Israel dan Palestina Atas Yerusalem

Kepentingan Negara Israel dan Palestina atas Yerusalem kalau dilihat secara datar dan dangkal murni karena kepentingan teritorial atau tanah dan atau sebuah tempat/wilayah semata. Namun kalau ditelusuri lebih jauh lagi, hal itu dikarenakan kepentingan politis dan teologis yang kedua negara sama-sama mewakili agama Yahudi dan agama Islam. Maka dari berbagai kepentingan itu kemudian melahirkan cerita yang kalau penulis sebut sudah klasik yakni “Konflik” diantara kedua negara. Atas ketiga alasan ini kemudian dari dulu hingga saat ini Israel-Palestina tetap berkonflik dan solusi apapun tidak bisa mendamaikan kedua negara tersebut.

Konflik Israel-Palestina ini bukan konflik sederhana, sangat kompleks dan multi dimensi, karena notabene seluruh bangsa Israel (atau bahkan seluruh orang Yahudi yang berkebangsaan Israel) memiliki satu pandangan yang sama, tapi di sisi lain seluruh bangsa Palestina justru memiliki pandangan yang sebaliknya sehingga kontradiktif. Di antara kedua komunitas dan kelompok tersebut pada akhirnya sama-sama menganjurkan penyingkiran teritorial total dari komunitas lainnya, sebagian saja ada yang menganjurkan solusi dua negara (Two State Solution), dan sebagian lagi menganjurkan solusi dua bangsa dengan satu negara sekuler yang mencakup Israel masa kini, Jalur Gaza, Tepi Barat, dan Yerusalem Timur.

Jika ditarik dari historisitas sejak dibentuknya negara Israel pada 15 Mei 1948, kita sudah dapati bahwa konflik Israel-Palestina tersebut sudah berlangsung selama lebih 6 dekade sejak akhir Perang Dunia hingga awal Perang Dunia II. Dan jika ditinjau dari aspek sejarah Palestina modern, mereka telah jatuh ke tangan pihak British (Inggris) sejak 1917. Ini berlaku ketika penggusuran Kekaisaran Turki Uthmaniyyah (Usmaniah) atau Ottoman Turki yang berhasil dikalahkan oleh tentara Inggris di bawah pimpinan Geeral Allenby. Secara resmi Palestina diletakkan di bawah kedudukan pihak Inggris yang juga dikenal sebagai *British Mandate*. Pada saat Yerusalem dikuasai Inggris, Inggris justru dengan secara intensif melucuti senjata rakyat Palestina, namun pada kesempatan lain, pemerintah Inggris malah menutup mata atau berat sebelah kepada pihak Israel, bahkan sampai-sampai menggalakkan pemilikan senjata rahasia, mempersenjatai mereka, dan membentuk milisi serta melatih mereka. Hingga pada saat pecahnya perang 1948, jumlah pasukan bersenjata Israel sudah mencapai 70.000 tentara, jumlah ini tiga kali lipat dari jumlah tentara Arab yang ikut bagian dalam kancah perang 1948 (Saleh , 2004).

Pada tanggal 02 November 1917, Inggris menawarkan pembagian wilayah menjadi 2 bagian, di sebelah timur sungai Jordan menjadi milik Yahudi di Palestina dan di selah barat sungai Jordan menjadi milik Arab Palestina. Pada saati itu tempat yang tadinya untuk bangsa Arab Palestina dinamakan Transjordan dan wilayahnya jauh lebih luas dari wilayah untuk Yahudi Palestina. Inggris memberikan 77% tanah yang tadinya dijanjikan untuk bangsa Yahudi kepada Arab, sedangkan bangsa Yahudi menerima 23%. Walaupun kecewa karena merasa diingkari janji oleh Inggris, tapi pihak Yahudi mengalah dan tetap menerima pembangian itu. Pada 24 Juli 1922 pembagian wilayah itu kemudian diubah, Yahudi Palestina mendapat 28.166 Km² sedangkan Arab Palestina mendapat 92.300 Km². Tapi ternyata pembagian itu tetap tidak diterima bangsa Arab mereka tetap menginginkan

seluruh Palestina di bawah kekuasaan Arab. Sejak dikeluarkan deklarasi Balfour warga Arab Palestina terus menyerang dan mengintimidasi bangsa Yahudi. Sementara bangsa Yahudi yang sudah mendapat 23% wilayah Palestina, berusaha keras mempertahankan diri. Mereka membentuk pasukan yang dikenal dengan nama *Haganah* dan *Irgun* Tugas mereka adalah menjaga dan menyelamatkan Yahudi dari serangan Arab terutama dari Fedeyen (pasukan bunuh diri Arab Palestina), (Saleh , 2004).

Maka pada tahun 1920 situasi di Palestina termasuk di Yerusalem, terjadi imigrasi besar-besaran bangsa Yahudi dari seluruh dunia terutama Yahudi Eropa ke Palestina. Hal ini membuat bangsa Arab semakin marah besar. Sehingga puncaknya, bangsa Yahudi akhirnya berhasil memproklamkan berdirinya Negara Israel di Palestina. Tetapi bangsa Arab rela ada negara Israel di Palestina sehingga bangsa Arab bersekutu untuk menyerang Israel dan tetap mempertahankan Palestina. Perang pun pecah dari 15 Mei 1948 hingga 10 Maret 1949 dan dimenangkan oleh Israel. Wilayah Israel pun bertambah luas dari yang sebelumnya telah diberikan oleh PBB. Pasukan Arab kalah, dan berbuntut pada perang enam hari pada 5-10 Juni 1967. Perang enam hari ini berlangsung antara Israel menghadapi gabungan tiga Negara Arab, yaitu Mesir, Yordania dan Suriah. Ketiganya juga mendapatkan bantuan aktif dari Irak, Kuwait, Arab Saudi, Sudan dan Aljazair (Iqbal, 2010).

Pada tanggal 05 Juni 1967, Israel melancarkan serangan terhadap pangkalan angkatan udara Mesir karena takut akan terjadinya invasi oleh Mesir. Yordania lalu menyerang Yerusalem Barat dan Netanya. Pada akhir perang, Israel kemudian berhasil merebut Yerusalem Timur, Jalur Gaza, Semenanjung Sinai, Tepi Barat, dan Dataran Tinggi Golan kepunyaan Suriah. Hasil dari peperangan ini kemudian memengaruhi geopolitik kawasan Timur Tengah hingga hari ini. Wilayah-wilayah yang telah dimenangkan Israel berbuntut

panjang, akibat dari hasil kemenangan Israel juga membawa perubahan dalam tatanan religiusitas seperti larangan memasuki kota suci Yerusalem oleh Israel, area itu dijaga super ketat bagi wisatawan dan pembatasan super ketat bagi bangsa Palestina. Hal ini kemudian menyebabkan negara-negara Arab ingin melakukan perebutan kembali wilayah yang telah dimenangkan oleh Israel. Antara Israel dan Palestina sama-sama memiliki kepentingan atas Yerusalem, sama-sama memiliki sejarah di Yerusalem, nenek moyang bangsa Yahudi dan Islam pernah berkuasa di Yerusalem, dan oleh kedua Negara Yerusalem adalah segalanya.

1. Sejarah Berdirinya Negara Palestina dan Kepentingannya Atas Yerusalem

Negara Palestina terletak di bagian barat benua Asia yang membentang antara garis lintang meridian 15-34 dan 40-35 ke arah timur, dan antara garis lintang meridian 30-29 dan ke arah utara. Karena lokasinya terletak di pertengahan negara-negara Arab, Palestina membentuk kombinasi geografis yang natural dan humanistik bagi medan terestrial yang luas yang memuat kehidupan orang-orang asli Badui di wilayah selatan dan gaya pendudukan yang sudah lama di bagian utara. Tanah Palestina punya keistimewaan dibandingkan dengan daerah lain karena merupakan bagian dari tempat tumbuh berkembangnya agama-agama Samawi, tempat di mana peradaban kuno muncul, menjadi jembatan aktivitas komersial dan tempat penyusupan ekspedisi militer di sepanjang era bersejarah yang berbeda-beda (Budiman, 2010).

Nama klasik yang terkenal untuk sebutan negeri ini adalah “Tanah Kan’an,” karena yang pertama kali bermukim di tempat ini yang dikenal dalam banyak literatur adalah Bangsa Kan’an. Mereka datang dari Jazirah Arab sekitar 2500 tahun SM. Adapun nama Palestina sendiri diambil dari salah satu bangsa-bangsa pelaut, kemungkinan mereka datang dari daerah barat Asia kecil dan wilayah Lau Ijah sekitar abad ke-

12 SM, nama ini diketemukan diukiran Mesir dengan nama “Ba Lam Sin Ta, PLST”. Adapun penambahan Nun “N” kemungkinan untuk menunjukkan kata plural atau jama’. Mereka bermukim di wilayah-wilayah pesisir dan berasimilasi dengan orang-orang Kan’an dalam waktu yang tidak terlalu lama. Namun orang-orang Kan’an memberikan nama buat tanah wilayah tersebut dengan nama mereka (orang-orang Palestina).

Gambar 2.2 Peta Negara Palestina Tahun 2017-2018



Sumber : Laporan www.operationwordl.org Tahun 2017

Dalam penetapan batas wilayah sendiri, memang terkadang batas teritori Palestina tidak menentu, sering menyempit dan jarang meluas. Namun secara umum ada hal yang konstan tentang wilayah ini bahwa Palestina tetap terletak di antara Laut Tengah, Laut Mati dan Sungai Jordan sebagai bagian dari wilayah negeri Syam (Suriah). Namun kalau berkaca pada histeriositas, pada masa Bizantium, dan sampai pertengahan abad IV M, wilayah Palestina terbagi menjadi tida daerah administratif, yaitu dikutip dari (Mur'asyli, 1984, hal. 474-475):

1). Palestina I: Batas wilayah ini meliputi sebelah utara mulai dari selatan gunung Karmel dan padang Ibnu Ameer, sebelah selatan berupa garis yang membentang dari selatan Rafah ke arah timur sampai pertengahan Laut Mati. Perbatasan timur wilayah ini meliputi bagian-bagian timur Yordania. Garis perbatasannya melewati selatan Bisan dan membelah sungai Yordan yang mengelilingi wilayah antara Ajlon untuk sebelah utara dan ujung Laut Mati untuk sebelah tetangga. Yang menjadi jantung Palestina I ketika itu adalah kota Qasariyah yang meliputi kota Al Quds, Nablus, Yafa, Gaza dan Asqalan.

2). Palestina II: Wilayah ini meliputi pegunungan el Jalil, Maraj Ameer dan dataran-dataran tinggi yang membentang ke arah timur dari danau Thabryah, yakni wilayah-wilayah bagian timur Yordania dan Suriah sekarang ini

3). Palestina III: Wilayah ini mencakup daerah-daerah yang terletak di sebelah selatan garis Rafah-Laut Mati, sampai Teluh Aqabah. Wilayah ini berpusat di kota al-Betraa yang sekarang ini terletak di wilayah bagian timur Yordania.

Negara Palestina uniknya berada dan dijadikan tempat penghubung atau pintu masuk bagi perjalanan ke negara-negara tetangga. Palestina menjadi jembatan penghubung bagi manusia sejak dahulu kala, sebagaimana ia juga menikmati lokasi sentral (pusat) yang memikat sebagian orang yang mau bermukim dan hidup dalam kemakmuran.

Sedangkan berdirinya negara Palestina modern, yang meliputi negara-bangsa resmi didorong oleh keinginan untuk menyatukan penduduk Palestina yang terdiri dari beraneka ragam etnis. Pengumuman berdirinya negara ini dilakukan oleh Ketua Organisasi Pembebasan Palestina (PLO), Yasser

Arafat yang kemudian menjadi Presiden Palestina, dari pusat pemerintahan di pengasingan, di Aljiria, Aljazair. Dari segi hukum internasional, eksistensi negara ini rapuh karena selain tidak diakui sebagian negara anggota Dewan Keamanan PBB, juga akibat wilayah geografis yang masih belum begitu jelas. Sebaliknya, lembaga internasional turut memberi dukungan kepada Palestina. Sekretasi Jenderal PBB mengundang Yasser Arafat untuk menyampaikan pidatonya dalam sidang di New York pada Desember 1988. Namun Pemerintah Amerika Serikat menolak memberikan visa masuk kepada Arafat, sehingga tempat sidang pun dipindahkan ke Jenewa. Dalam pidatonya, Arafat menegaskan bahwa PLO ingin menjalin kontak langsung dengan Amerika. Namun karena lobi Yahudi Amerika yang kuat, Palestina gagal memperoleh pengakuan dari Amerika Serikat (Budiman, 2010).

Terdorong keinginan untuk memperjuangkan tanah yang telah dijadikan bagian dari negara Yahudi Israel, sejak tahun 1987 penduduk Palestina dengan sendirinya mengorganisir gerakan Intifadah, yaitu gerakan perjuangan sipil yang bertujuan mengembalikan tanah Palestina sebelum terbentuknya negara Israel. Kebanyakan para pejuang Intifadah ialah mereka yang dulu bertempat tinggal di daerah yang sekarang menjadi bagian dari negara Israel, dan pindah ke pengungsian akibat pengusiran setelah perang 6 hari. Di dalam pengungsian, terdorong oleh rasa tertindas dan keinginan untuk merebut kembali rumah dan tanah yang dulu mereka tempati turun-temurun, penduduk Palestina dan pengungsi dari wilayah Israel bersama-sama mengobarkan cendekiawan dan media barat, intifadah seringkali disalah-artikan sebagai bentuk mengobarkan kebencian dan permusuhan kepada pemerintahan israel dan bangsa Yahudi dalam bentuk apapun dan tanpa sebab yang jelas, faktanya, erlawanan ini timbul karena adanya rasa tertindas akibat pengusiran paksa dan trauma atas kehilangan tanah dan sanak famili mereka (Budiman, 2010).

Lebih jauh lagi, kepentingan dasar Palestina atas Yerusalem dikarenakan hak atas tanah dan wilayah itu yang dirampas paksa oleh bangsa Yahudi Israel. Bangsa Palestina yang hidup damai dan tentram sebelum Inggris menguasai Yerusalem, apalagi kehadiran Israel yang kemudian menjadi *Security Trade* di Palestina, mengubah segalanya termasuk masa depan hidup damai dalam berbangsa dan bernegara. Senyum dan kehidupan yang layak kemudian dirampas oleh kekejian dan kekejian. Hak hidup bangsa Palestina digada ikan ketika dunia internasional sekalipun tidak bisa menemukan solusi final yang tidak berat sebelah. Maka hal ini kemudian yang mendasari bangsa Palestina untuk terus memperjuangkan haknya, meskipun sekarang kondisinya tambah parah ketika pengakuan sepihak atas Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel yang diinisiasi oleh Amerika Serikat.

Yerusalem adalah rumah dan segalanya bagi Palestina, bahkan wilayah tersebut adalah tempat ketiga yang disucikan oleh umat Islam sedunia, termasuk Indonesia sendiri sebagai penganut agama Islam terbanyak sedunia. Karena di Yerusalem, di Palestina peradaban agama Islam pernah berjaya, dan dari sanalah nabi-nabi dilahirkan dan menjadi ujung tombak penyebaran agama Islam. Islam pernah berjaya dan menguasai Yerusalem di masa kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab, masa Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Fatimiah, Kaisar Saladin, dan Kekaisaran Uthmaniyah atau Ottoman Turki. Di masa Islam berkuasa di Yerusalem, angin perdamaian tercipta, Islam, Yahudi, dan Kristen hidup berdampingan secara damai dan tidak ada sama sekali konflik yang berangkat dari teologis. Maka ketika Barat, terutama Yahudi Israel menyerbu ke Palestina cerita baru yang meyedihkan tiba. Maka alasan perampasan paksa wilayah ini, dan atas dasar historisitas umat Islam ini kemudian membuat negara Palestina begitu dekat dan Yerusalem adalah harga mati.

2. Sejarah Berdirinya Negara Israel dan Kepentingannya Atas Yerusalem

Dalam konteks historitas, berdirinya negara Israel salah satunya disebabkan karena tertindasnya kelompok Yahudi di Eropa yang diprakarsai oleh tentara Salib. Tentara salib begitu kejam membantai umat yang selain Kristen dengan sangat keji. Pada tahun 1389 di Praha, 3000 orang Yahudi dibantai, dan pada tahun 1391 Yahudi di Seville dibunuh. Pembunuhan ini dipimpin oleh kardinal Martinez. Sebanyak 4.000 orang dihabisi dan 25.000 dijual sebagai budak. Identitas mereka sangat mudah dikenali karena semua Yahudi di atas usia 10 tahun dipaksa menggunakan “badge memalukan” yang berwarna cerah. Pada tahun 1492, pada saat Colombus berlayar untuk menaklukkan dunia baru, lebih dari 150.000 kaum Yahudi di usir dari Spanyol, banyak yang tewas dalam perjalanan. Tahun 1568 lembaga Inkuisisi Spanyol memerintahkan pemusnahan 3 juta pemberontak di Belanda dan Spanyol. Ribuan orang dibantai (Yansyah, 2014). Tidak hanya kaum Yahudi saja, umat Islam di Eropa juga dilakukan hal yang sama oleh Tentara Salib. Antara kaum Yahudi dan Islam, Tentara Salib menawarkan 2 pilihan: 1) Masuk Kristen, dan 2) pergi meninggalkan Spanyol. Dan akhirnya mereka lebih memilih pergi meninggalkan Spanyol dari pada harus pindah keyakinan. Tidak hanya di kawasan Eropa, umat Islam dan Yahudi di wilayah Palestina juga merasakan hal yang sama. Tahun 1099 Tentara Salib berhasil menaklukkan Yerusalem, umat Yahudi dan Islam juga dibantai dengan kejam sehingga darah mencapai lutut orang dewasa. Suatu pemandangan yang sangat mengerikan yang membuat orang merasa takut dan trauma atas rentetan kejadian-kejadian itu.

Yang terjadi terhadap Bangsa Yahudi waktu itu kemudian menyeruak sebuah paham Antisemitisme (juga dieja anti-semitisme) suatu paham yang dimaknai sebagai kecurigaan, kebencian, atau diskriminasi terhadap orang Yahudi karena alasan kewarisan Yahudi mereka. Menurut

laporang pada tahun 2005 dari pemerintah AS, antisemitisme adalah kebencian terhadap orang Yahudi sebagai individu dan kelompok yang dapat dikaitkan dengan agama Yahudi di antara semua peradaban lainnya, memfitnah mereka sebagai kelompok inferior dan menyangkal eksistensi mereka sebagai bagian bangsa di mana mereka tinggal.

Maka dari *holocaust* dan antisemitisme terhadap bangsa Yahudi tersebut, seorang Yahudi berkebangsaan Jerman bernama Theodore Hertzl (1860-1904) kemudian menggagas untuk berdirinya sebuah negara untuk Yahudi, yang bernama Israel, atau dalam bahasa Ibrani disebut *Eretz Yisrael*. Theodore Hertzl ini kemudian ia menulis buku yang berjudul “De Judesment” atau ada sumber yang menyebut dengan judul “Der Yudentaat” yang artinya *Negera Yahudi* pada tahun 1896, yang di dalamnya terdapat ide untuk mendirikan negara Israel yang merdeka agar umat Yahudi tidak dijajah dan ditindas lagi oleh bangsa lain. Hertzl ini kemudian mengenalkan ide mendirikan negara Yahudi ini dalam konferensi di Basel, Swiss dengan mengundang tokoh-tokoh Yahudi dari seluruh dunia. Kongres pertama yang juga disebut sebagai Kongres Zionis ini diadakan selama tiga hari, pada tahun 1897. Saat Kongres, Hertzl mengajukan idenya untuk menjadikan negara Palestina sebagai tempat bagi kaum Yahudi yang berada di seluruh dunia. Berawal dari ide tersebut, berbagai usaha pun dilakukan oleh kaum Yahudi untuk mencaplok Palestina, salah satunya menggoda penguasa Palestina atau Kota Tua Yerusalem, Kekaisaran Ottoman Turki atau kekuasaan Khalifah Ustmaniyah yang waktu itu dipimpin oleh Sultan Abdul Hamid II. Godaan yang berbentuk surat kepada Sultan kurang lebih sebagai berikut:

“Jika kita berhasil menguasai Palestina, maka kami akan membayar uang kepada Turki dalam jumlah yang sangat besar dan kami akan memberikan hadiah dalam jumlah yang melimpah bagi orang yang menjadi perantara kami. Dan sebagai balasan dari

ini, kami akan senantiasa bersiap sedia untuk mebereskan masalah keuangan Turki. Kami akan mengambil tanah-tanah yang menjadi kekuasaan Sultan sesuai dengan hukum yang ada. Walaupun sebenarnya mungkin tidak ada perbedaan antara milik umum dan milik pribadi.” (Dikutip dari tulisan Irena Handono, Menyingkap Fitnah dan Teror).

Ketika surat berhasil sampai ke tangan sang Sultan, sang Sultan geram dan sangat murka karena merasa martabatnya dan umat Islam secara general dipermainkan. Dan pada akhirnya sanga Sultan memberikan surat balasan kepada pihak Yahudi, atau kepada Theodore Hertzl melalui perantara Neolanski, isi suratnya kurang lebih sebagai berikut:

“Nasehatilah temanmu itu (Hertzl) agar dia tidak mengambil langkah-langkah baru mengenai masalah ini, sebab saya tidak bisa mundur dari tanah suci (Palestina) walaupun hanya sejengkal. Sebab tanah ini bukanlah milik saya. Dia adalah milik bangsa dan rakyat saya. Nenek moyang saya telah berjuang demi mendapatkan tanag ini. Mereka telah menyiraminya dengan ceceran darah. Maka biarkanlah orang-orang Yahudi itu menggenggam jutaan uang mereka. Jika negeriku tercabik-cabik, maka sangat mungkin mendapatkan negeri Palestina tanpa ada imbalan dan balasan apapun. Namun patut diingat, bahwa hendaknya pencabik-cabik itu dimulai dari tubuh dan raga kami. Namun tentunya saya juga tidak akan menerima, raga saya dicabik-cabik sepanjang hayat masih dikandung badan.” (Dikutip dari tulisan Irena Handono, Menyingkap Fitnah dan Teror).

Meskipun kaum Yahudi di bawah komando Theodore Hertzl ditolak mentah-mentah oleh otritas Kekaisaran

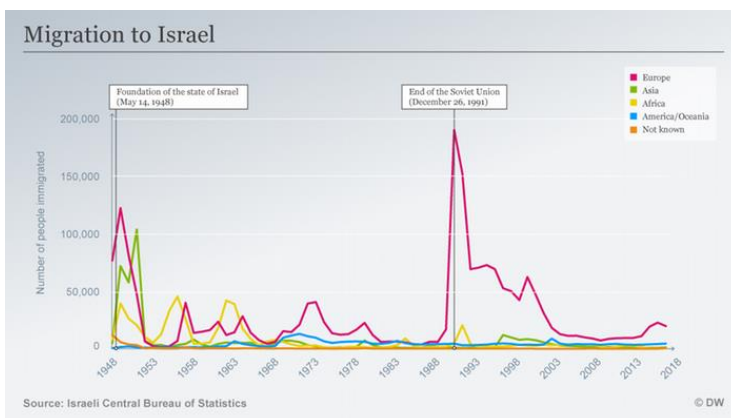
Ottoman, akan tetapi merka tidak mundur sejangkalpun. Mereka tetap berusaha dan bahkan menghadap Sultan Abdul Hamid untuk melakukan negosiasi melalui wakilnya Hertzl, bahkan ia mencoba mnyuap sang sultan. Adapun upaya yang disodorkan oleh Hertzl diantaranya: 150 juttaa poundsterling Inggris khusus untuk sultan, membayar semua hutang pemerintah Ustmaniyah yang mencapai 33 juta poundsterling Inggris, membangun kapal induk untuk menjaga pemerintah, dengan biaya 120 juta Frank, memberi pinjaman 5 juta poundsterling tanpa bunga, dan membangun Universitas Ustmaniyah di Palestina (Nasution, 2014). Akan tetapi pemerintah Ustmaniyah atau Ottoman tetap dalam pendiriannya, yakni menolak keras. Dan sang Sultan berkata, “Selama nafasku masih ada, tidak akan pernah kuberikan sejangkal pun tanah suci itu kepada kalian, wahai Yahudi!”.

Maka dari berbagai penolakan-penolakan dari pihak pemerintah Ustmaniyyah, membuat kaum Yahudi semakin bernafsu dan sampai melakukan konspirasi besar-besaran untuk menggulingkan kekuasaan Sultan Hamid. Akhirnya pada April 1909, Sultan Abdul Hamid pun lengser dari tampuk kekhalifahan Islam. Dan setelah dihancurkan bertubi-tubi dari dalam lewat berbagai konspirasi, Kerajaan Turki Utsmani pun resmi bubar pada Maret 1924. Hal ini kemudian menjadi pukulan telak bagi umat Islam sekaligus menandai akan masa depan Palestina dan nasib Kota Suci Yerusalem. Dan untuk memuluskan usaha orang Yahudi ini kemudian mereka menggantikan Musthafa Kemal Attaturk, seorang Yahudi yang berdarah Mongol sebagai pemimpin Turki. Di bawah kepemimpinan Kemal Attaturk, kemudian Turki menjadi skuler sekaligus menandai kehancuran Dinasti Ustmaniyyah.

Setelah kehancuran Dinasti Ustmaniyyah, tanah Palestina atau Yerusalem secara khusus jatuh ke tangan Inggris. Sebelumnya, pada 17 April diadakanlah Pernjanjian *Skes-Picot*, antara Inggris dengan Prancis dan Rusia yang tujuannya adalah untuk membagi-bagi wilayah Arab bekas

Dinasti Ustmaniyyah. Inggris mendapatkan wilayah selatan Irak dan seluruh negeri yang berbahasa Arab. Prancis mendapatkan Libanon, Syam (Suriah) dan kepulauan Faratiyah. Sedangkan Istanbul, selat Bosphorus serta Dardanella menjadi bagian Rusia. Ini telah membuka tabir bahwa hakikatnya perang dunia I adalah agenda Zionis untuk menghancurkan wilayah kekuasaan Turki agar mereka bisa mendapatkan bagian negara yang mereka inginkan (Yansyah, 2014).

Tabel 2.1 Migrasi Umat Yahudi dari 1948-2018



Sumber : Laporan www.dw.com Pada Tahun 2018

Setelah Palestina dan Yerusalem jatuh ke tangan Inggris, kemudian membuat gelombang eksodus atau imigran Yahudi menyerbu Palestina yang datang dari berbagai negara terutama dari Eropa. Menurut catatan sejarah, gelombang pertama eksodus kaum Yahudi terjadi pada tahun 1882-1903. Ketika itu, sebanyak 25.000 orang Yahudi berhasil dipindahkan ke Palestina. Karena merasa lebih berhak, orang-orang Yahudi banyak melakukan perampasan tanah milik penduduk Palestina. Namun tidak hanya berhenti di situ saja, pada tahun 1917, melalui Deklarasi Balfour, Inggris menyetujui agar orang-orang Yahudi mempunyai tempat

tinggal di Palestina. Dengan kata lain, Inggris telah menyerahkan Palestina kepada Yahudi. Akhirnya, pada tahun 1947, mandat Inggris atas Palestina berakhir. Setelah itu, PBB mengambil alih atas kekuasaan atas bumi Palestina. Resolusi DK PBB No. 181 (II) tanggal 29 November 1947 membagi Palestina menjadi tiga bagian, yakni memecah Palestina dalam wilayah untuk Yahudi dan Arab, dengan wilayah besar Yerusalem, termasuk Betlehem, berada di bawah kendali internasional. Pihak Yahudi mendapat daerah pesisir sekitar Tel Aviv, daerah di sekitar Danau Galilea dan daerah di Gurun Negev. Sementara itu pihak Arab mendapatkan sisa dari Palestina termasuk sebuah enklave kecil Jaffa di sebelah selatan Tel Aviv. Secara hitung-hitungan pihak Yahudi mendapat sekitar 55% dari area total tanah, sementara pihak Arab mendapatkan 45% (Nasution, 2014, hal. 37-39).

Maka pada tanggal 14 Mei 1948, kaum Yahudi berhasil memproklamkan berdirinya negara Israel. Dengan kemerdekaan ini, cita-cita orang-orang Yahudi yang tersebar di berbagai belahan dunia untuk mendirikan negara sendiri, tercapai. Mereka berhasil melaksanakan “amanat” yang disampaikan oleh Theodore Hertzl dalam Der Judenstaat (Negara Yahudi), sejak tahun 1896. Akan tetapi tidak hanya keberhasilan yang patut dipertanyakan kaum Yahudi atas berdirinya negara Israel, di lain hal mereka menjadi momok paling menakutkan dan memporak-porandakan tatanan Palestina yang sebelumnya cantik dan menawan. Disadari atau tidak, setelah berdirinya negara Israel dan setelah Resolusi DK PBB No. 181 (II) tanggal 29 November 1947 diberlakukan, secara perlahan-lahan, Palestina berada dalam cengkraman orang-orang Yahudi. Yahudi belum puas atas aneksasi Palestina, lalu pada tahun 1956, Gurun Sinai dan Jalur Gaza dikuasai Israel. Bahkan pada tahun 1967 dalam perang 6 hari, semua kawasan Palestina jatuh ke tangan Israel sepenuhnya, dan termasuk Daratan Tinggi Golan milik Suriah dianeksi dan atau sebagian wilayah Mesir.

**Gambar 2.3 Peta Negara Israel
Hingga Tahun 2017- 2018**



Sumber : Laporan www.aipac.org

Yahudi dan Ideologi Zionisme

Membicarakan kehidupan dan seluk-beluk terdalam akan Bangsa Yahudi memang sangat kompleks dan sungguh luar biasa. Mereka yang menyatakan sebagai bangsa pilihan, dan selain dari mereka adalah lawan sering terdengar karena mereka memang rasial dan sangat keras kepala, termasuk menghalalkan segala cara untuk menggapai tujuan. Tapi di balik itu semua, kita harus memahami tentang sekte-sekte (Partisi) dari komunitas yang sekarang berhasil menduduki

tanah Palestina tersebut. Di dalam tubuh Yahudi ada dua sekte atau kubu, yakni Yahudi Sephardim dan Yahudi Ashkenazim. Kaum Yahudi Sephardim (Sephardi) pada umumnya adalah Yahudi yang sejak zaman dahulu telah tinggal di Afrika Utara, Timur Tengah dan Eropa Tenggara atau dari Semenanjung Iberia, khususnya Spanyol. Dan pada suatu masa mereka juga pernah tinggal di Spanyol pada zaman Muslim berkuasa di sana (711 A.D-1609 A.D), namun mereka dimusnahkan atau terpaksa melarikan diri pada saat pendudukan Kristiani pada tahun 1492 M. Setelah itu hingga dan saat ini tidak ada lagi kaum Sephardim yang tinggal di Spanyol, tapi banyak dari mereka yang tinggal di Afrika Utara, Timur Tengah dan Eropa Tenggara. Ciri khusus mereka tidak sporadis dan tidak keras dalam beragama, dan mereka sangat berpegang teguh pada Taurat Musa (www.eramuslim.com, 2018).

Sedangkan kaum Yahudi Ashkenazim adalah kelompok Yahudi yang kini berhasil dan mayoritas menduduki Israel. Mereka berasal dari bangsa Eropa, dan kalau ditarik lebih jauh mereka keturunan bangsa pagan Cathar, yang menghuni dataran tinggi Georgia di Rusia Selatan. Mereka berdiam di Rusia Selatan kemudian menyebar ke seluruh Eropa, Amerika, dan Australia. Mereka diduga baru memeluk agama versi sesat *Qabalisme* Yahudi pada awal abad Masehi, ketika panglima Legium Romawi Titus menguasai dan menghancurkan lagi Yerusalem pada tahun 70 SM. Kaum Yahudi Ashkenazim atau *Qabalis* (frontal/keras) ini memiliki ritual ibadah dan logat Ibrani sendiri. Yang membedakan dengan kaum Yahudi "*Sephardim*", adalah mereka berpegang pada "Kitab Suci" Talmud, karangan para *rabbi*, yang memuja Lucifer atau Iblis, sebagai Tuhan. Kelompok militan yang bertipikal lebih keras ini memang lebih dominan baik dalam jumlah maupun perannya di dunia. Kaum Yahudi Ashkenazim menjadi pemrakarsa gerakan Zionisme internasional dan di kemudian hari memegang kekuasaan politik di Negara Israel modern dibandingkan dengan kelompok Yahudi "*Sephardim*". Dari kelompok inilah mimpi tentang sebuah Negara Yahudi tercipta.

Gerakan-gerakan politis dari kelompok Askhenazim memang terkonsep sangat matang, dan sulit diantisipasi sebelumnya. Mereka menggunakan metode apapun demi tujuan mereka tercapai. Namun yang patut dibedakan adalah tentang keberadaan Yahudi sebagai "agama" dan Yahudi sebagai "gerakan politik". Orang-orang yang berkonsentrasi dalam gerakan agama murni, berpegang teguh terhadap ajaran luhur Yahudi ialah berasal dari kaum Yahudi Sephardim. Sedangkan kaum yang berkonsentrasi terhadap sosial-politik kejam dan rasis adalah kaum Yahudi Ashkenazim. Kelompok Yahudi yang berhasil mendirikan Negara Israel saat ini adalah inisiatif dan keberhasilan kelompok Yahudi Ashkenazim. Lebih jauh lagi, kelompok Yahudi Ashkenazim sejatinya hanya memanfaatkan agama Yahudi sebagai kendaraan

politiknya, salah satunya tentang aneksasi dan kekacauan, pembunuhan atas rakyat Palestina yang dimulai enam dekade bahkan hingga saat ini. Gerakan politik yang menggunakan kendaraan agama Yahudi ini kemudian yang disebut sebagai gerakan Politis Zionisme. Seperti apa gerakan massif politik Zionisme ini sebenarnya?.

Zionisme berasal dari kata Ibrani “*Zion*” yang artinya batu-karang. Maksudnya merujuk kepada batu bangunan Haykal Sulaiman, atau Temple of King Solomon dan atau Bait Salomo yang didirikan di atas sebuah bukit karang bernama “*Zion*”, terletak di sebelah barat-daya Al-Quds (Yerusalem). Bukit Zion ini menempati kedudukan penting dalam agama Yahudi, karena menurut Taurat, “*Al-Masih yang dijanjikan akan menuntun kaum Yahudi memasuki [Tanah yang Dijanjikan]. Dan Al-Masih akan memerintahkan dari atas puncak bukit Zion*”. Zion di kemudian hari diidentikkan dengan kota suci Yerusalem itu sendiri. Dan banyak sumber yang menyebutkan bahwa Gunung Zion itu juga disebut Gunung Moriah (Maulani, 2002, p. 7).

Zionisme kini tidak lagi konsen terhadap teologi, tetapi telah beralih kepada ihwal gerakan politis, yaitu “satu gerakan pulangnya [diaspora] atau terbuangnya kaum Yahudi yang tersebar di seluruh dunia untuk kembali bersatu sebagai sebuah bangsa dengan Palestina sebagai tanah air bangsa bersatu sebagai sebuah bangsa dengan Palestina sebagai tanah air bangsa Yahudi, dengan Yerusalem sebagai Ibu Kota negaranya”. Jauh sebelum Theodore Hertzl, istilah Zionisme dalam makna politik itu dicetuskan oleh Nathan Bernbaum, dan “Zionisme Internasional” yang pertama berdiri di New York pad tanggal 01 Mei 1776, dua bulan sebelum kemerdekaan Amerika Serikat di Philadelphia. Gerakan ini pun mendapat *support* besar dari Kaisar Napoleon Bonaparte ketika merebut dan menduduki Mesir. Setelah itu gerakan kembali ke Yerusalem menjadi semakin massif dan meluas, adalah Yahuda al-Kalai (1798-1878), tokoh Yahudi di

Palestina yang juga menjadi pioner. Gagasan itu kemudian didukung oleh Izvi Hirsch Kalischer (1795-1874) melalui bukunya yang ditulis dalam bahasa Ibrani "*Derishat Zion*" padahun 1826, berisi studi tentang kemungkinan mendirikan sebuah Negara Yahudi di Palestina. Kemudian buku itu disusul oleh tulisan Moses Hess dalam bahasa Jerman, berjudul "*Roma und Jerusalem*" (1862) yang memuat pemikiran tentang solusi masalah Yahudi di Eropa dengan cara mendorong migrasi orang Yahudi ke Palestina. Menurut Hess, kehadiran bangsa Yahudi di Palestina akan turut membantu memikul "*misi suci orang kulit putih untuk mengadabkan bangsa-bangsa Asia yang masih primitif dan memperkenalkan peradaban Barat kepada mereka*", (Maulani, 2002, p. 8).

Kemudian puncaknya gagasan gerakan Zionisme, sebagai gerakan politik untuk mendirikan sebuah Negara Yahudi di Palestina, mulai memperlihatkan konsepnya yang jelas serta tindakan nyata di tangan Theodore Hertzl (1860-1904), ia adalah tokoh besar Yahudi dan Bapak Pendiri Zionisme Modern. Ia menyatakan tentang eksistensi itu pada setiap kesempatan yang ada. Katanya, "*Kami adalah suatu bangsa-Suatu Bangsa.*" Kemudian melalui konsep tersebut semakin mennggema dan banyak kalangan kemudian mendukung sepenuhnya, seperti dukungan dan bantuan luar biasa besar dari Mayer Amschel Rothschild dari Frankfurt (seorang pendiri dinasti Rothschilds dan keluarga Yahudi paling kaya di dunia), pendukung kuat juga datang dari politisi Eropa terutama dari Lloyd George (Perdana Menteri Inggris), Arthur Balfour (Menteri Luar Negeri Inggris), Herbert Sidebotham (Tokoh militer Inggris), Mark Sykes, Alfred Milner, Ormsby-Gore, Robert Cecil, J.S.Smuts, dan Richard Meinerzhagen (Maulani, 2002, p. 9).

**Gambar 2.4 Bapak Yahudi Modern
Theodore Hertzl (1860-1904)**



Sumber :www.denstoredanske.dk

Setidaknya ada dua doktrin primer yang dikembangkan oleh kelompok Zionis ini untuk mengekram dunia dan mendistribusikan kepentingan-kepentingannya, yakni Israel sebagai “bangsa pilihan Tuhan” dan “Tanah yang dijanjikan Tuhan” atau Janji Tuhan atas tanah yang dijanjikan. Dua doktrin yang seolah-olah berangkat dari

kitab Taurat dan Talmud dan

diformalisasikan kembali dalam kitab Protokolat ini menjadi ideologi kelompok ekstrem Yahudi (Zionis) modern baik secara teologis, historis, politis maupun secara ekonomis. Uniknya, zionis bukan aliran atau kelompok kecil yang hanya ditunjang dengan keputungan orang-orang Yahudi ke Palestina, tetapi mereka adalah gerakan massa, para petani, para pekerja, para manajer, para *interpreneur*, para sarjana, dan para intelektual berpengaruh (Amri, 2013, pp. 73-74). Dari keganasan ideologi Zionisme politik tersebut, kemudian dibentuk sebuah organisasi yang bernama *Illumintati* (Pemegang Cahaya) yang bekerja sama dengan *Freemasonry*. Kedua organisasi ini bergerak dalam agama, politik dan revolusi sosial. Tahun 1901, seorang pendeta gereja Ortodox berkebangsaan Rusia yang bernama Prof. Sergey Nilus menerjemahkan dokumen penting yang berjudul *Protocols of Zion* (Rencana-rencana Zionisme). Dokumen tersebut ditemukan dari seorang wanita *Freemasonry* yang membelok/membelot (Baharun, 1979, p. 4). Berikut isi dokumen penting tersebut:

1. *Hendaklah diperhatikan bahwa bagian manusia yang mempunyai tabiat jahat, lebih banyak jumlahnya dari bagian manusia yang mempunyai tabiat yang mulia. Kalau begitu, maka cara yang terbaik untuk menguasai dunia ialah dengan merampas kekuasaan dan ancaman, bukan dengan perundingan akademik.*

2. *Apabila kekuatan masyarakat sudah tidak seimbang lagi maka kekuatan kita akan menjadi lebih teguh daripada kekuatan-kekuatan yang lain, sebab kekuatan itu akan tetap tersembunyi, sehingga detik-detik terakhir, di mana tidak akan ada kekuatan apapun yang dapat menyaingi atau menghancurkannya.*

3. *Media surat kabar adalah satu-satunya kekuatan besar yang melalui jalan ini, kita dapat memimpin dunia. Media surat kabar dapat menyajikan keinginan-keinginan yang segar buat rakyat jelata, menyebarkan pengaduan-pengaduan orang yang kecewa, dan akan menimbulkan perasaan bosan pada diri orang-orang pengacau. Kini media surat kabar telah berada di tangan kita, dan berkat jasa media surat kabar kita telah memperoleh pengaruh, menimbung emas tanpa sepasang mata pun dari masyarakat luas dapat melihatnya.*

4. *Sesungguhnya manusia akan lebih mudah ditundukkan dengan bencana kemiskinan daripada ditundukkan oleh undang-undang perhambaan yang terjadi di dunia. Dari perhambaan, ada juga seseorang yang dapat memerdekakan dirinya dengan suatu cara, tetapi tidak akan memungkinkan sesuatu pun yang dapat memerdekakan mereka dari bahaya kemiskinan.*

5. Kita telah berhasil menaburkan benih- bening perpecahan antara perseorangan, sebagaimana kita telah berhasil menaburkannya antara umat-umat di dunia, dan kita telah menyebarkan fanatisme sekitar agama dan kiblat selama 20 abad. Oleh sebab itulah, tidak aka nada kemungkinan lagi bagi orang-orang perseorangan dapat bersatu padu dan tidak pula antar umat akan bertemu.

6. Agar kita berhasil merusak industry kaum-kaum asing, kita akan menambah gaji kaum-kaum buruh, akan tetapi pada saat yang bersamaan kita akan menaikkan harga barang-barang pokok untuk menutup kembali kenaikan gaji-gaji tadi. Dengan demikian, kita akan dapat merusak industry itu dan mencelakakan kaum buruh.

7. Apabila kita telah mempunyai kedudukan yang kuat, dan kita pun telah menjadi tuan-tuan di atas bumi ni, maka kita tidak akan membenarkan agama-agama selain agama kita berdiri tegak, dan dengan demikian kita telah menghapuskan semua kepercayaan agama-agama lain, dan ketika itu juga para ahli falsafah kita akan dapat mengungkapkan semua keburukan-keburukan agama asing.

8. Kita akan mencela kehormatan para ahli agama bangsa asing supaya kita berhasil memburukkan terhadap putusan-putusannya, dan dalam masa yang tidak lama lagi hanya dalam tahun saja agama Kristen akan mengalami kemerosotan ke tingkat yang saling rendah, kemudian akan berturut-turut akan menyusul agama-agama lainnya, dan raja Israel akan menjadi "Pope" ke pada alam. (Salaby, 1996, pp. 259-304).

Beberapa isi *Protocols of Zion* tersebut di atas menunjukkan bahwa betapa ambisiusnya kaum Yahudi dalam menguasai dunia. Bukti-bukti tersebut dapat dilihat pada peristiwa Perang Dunia I di mana Zionis lewat *Freemasonry* membenturkan Jerman dengan Inggris. Pada Perang Dunia II, ia bertujuan mendirikan Negara Yahudi atau Israel sehingga mendukung keberadaan Komunisme Internasional. Komunisme dan Nazisme adalah juga karya Zionis lewat Karl Marx dan Frederich Engels dengan *Das Capital* dan *Communist Manifest*. Bahkan rencana-rencana pernah yang akan datang itu adalah ide dan bentukan Zionisme terhadap dunia Islam (Abdurrachman, 2003, pp. 43-63).